

Analisis Penerapan Sistem Biaya Taksiran sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi pada UMKM Combro

**Alfina Claris Salsabila^{1*}, Mutya Rizki Rahayu^{2*}, Farah Nazal Nabila^{3*},
Sofia Nafingatun Hasanah^{4*}, Endang Kartini Panggiarti^{5*}**

^{1*}S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

^{2*}S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

^{3*}S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

^{4*}S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

^{5*}S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

^{1*}alfinaclarissbl@students.untidar.ac.id, ^{2*}mutyyarz@students.untidar.ac.id,

^{3*}farahnazalnabila@students.untidar.ac.id, ^{4*}sofianafii@students.untidar.ac.id,

^{5*}endangkartini@untidar.ac.id

Abstract

MSMEs play a vital role in the national economy, but they still face challenges in managing production costs and determining accurate selling prices, potentially reducing business profits. This study aims to analyze the implementation of an estimated cost system as a production cost control tool at Combro MSMEs and to evaluate its benefits in determining production costs and selling prices. The study used a qualitative approach, using observation and interviews with Combro MSME owners in Magelang City. Data collected included raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs, which were then analyzed using the concepts of an estimated cost system and variance analysis. The results indicate that the total estimated production cost of IDR 8,091,000 per month with a production capacity of 7,500 units results in a cost of goods sold of IDR 1,078 per unit. Based on these calculations, the recommended selling price is in the range of IDR 2,000–IDR 2,500 per unit to provide an adequate profit margin. The variance analysis also shows that comparing estimated and actual costs can help businesses identify waste, control production costs, and improve operational efficiency. The implementation of an estimated cost system has proven to be simple, economical, and suitable for MSMEs because it supports cost planning, decision-making, and more competitive selling price determination, thereby improving business sustainability and competitiveness.

Keywords: *Production Costs; Cost of Goods Manufactured; Cost Control; Estimated cost system; Msmes.*

Abstrak

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan biaya produksi dan penentuan harga jual yang akurat, sehingga berpotensi menurunkan keuntungan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem biaya taksiran sebagai alat pengendalian biaya produksi pada UMKM Combro serta mengevaluasi manfaatnya dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap pemilik UMKM Combro di Kota Magelang. Data yang dikumpulkan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang kemudian dianalisis menggunakan konsep sistem biaya taksiran dan analisis varians. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi

Article info

Received 2 Juni 2026

Revised 6 Juni 2026

Accepted 11 Juni 2026

alfinaclarissbl@students.untidar.ac.id

Copyright@2026. Published by Jurnal Prima Manajemen – AI -Afif

yang ditaksir sebesar Rp8.091.000 per bulan dengan kapasitas produksi 7.500 unit menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp1.078 per unit. Berdasarkan perhitungan tersebut, harga jual yang disarankan berada pada kisaran Rp2.000–Rp2.500 per unit agar memberikan margin keuntungan yang memadai. Analisis varians juga menunjukkan bahwa perbandingan antara biaya taksiran dan biaya aktual dapat membantu pelaku usaha mengidentifikasi pemborosan, mengendalikan biaya produksi, serta meningkatkan efisiensi operasional. Penerapan sistem biaya taksiran terbukti sederhana, ekonomis, dan sesuai untuk UMKM karena mampu mendukung perencanaan biaya, pengambilan keputusan, serta penetapan harga jual yang lebih kompetitif sehingga dapat meningkatkan keberlanjutan dan daya saing usaha.

Kata Kunci: Biaya Produksi; Harga Pokok Produksi; Pengendalian Biaya; Sistem Biaya Taksiran; UMKM.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan yang sejahtera merupakan dambaan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik pangan, sandang, maupun papan. Upaya yang dilakukan agar tujuan tercapai masyarakat akan terus berusaha melakukan berbagai usaha. Upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan mendirikan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Dinamika & Syariah, 2022). Definisi UMKM menurut (Warsono, *et al* 2010) adalah perusahaan perseorangan, persekutuan, maupun perseroan terbatas yang dapat dikategorikan berdasarkan jumlah aset dan omzet yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM berperan strategis sebagai penyangga perekonomian nasional karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, di balik kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), pelaku UMKM masih sering terbentur pada kendala klasik yaitu manajemen keuangan yang belum profesional. Salah satu masalah fundamental adalah ketidakmampuan pelaku usaha dalam menentukan harga jual produk secara akurat. Penentuan harga pokok produksi yang akurat sangat penting bagi UMKM karena kesalahan dalam pencatatan biaya dapat menyebabkan penetapan harga jual yang tidak tepat (Pranoto & Amiluddin, 2024). Penentuan harga yang tepat sangat penting untuk memastikan keberlangsungan usaha dan daya saing di pasar yang semakin kompetitif (Raganata, 2025).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sebagian besar UMKM belum memisahkan keuangan pribadi dan usaha penyusunan anggaran, pengendalian arus kas, hingga strategi pembiayaan dan investasi (Indonesia, 2025). Tanpa perhitungan biaya produksi yang presisi, margin keuntungan sering tergerus oleh biaya-biaya tak terduga atau *overhead* pabrik yang terlupakan. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat berpengaruh langsung terhadap penentuan harga jual dan kemampuan UMKM memperoleh laba yang optimal (Purwanto, 2020). Penelitian oleh (Nin, n.d.) pada UMKM rumah makan menegaskan bahwa penggunaan metode full costing yang tepat sangat krusial untuk menentukan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan. Mereka menemukan bahwa banyak pelaku usaha gagal memisahkan biaya tetap dan variabel, sehingga analisis titik impas (*break-even point*) menjadi tidak valid. Selain itu, banyak UMKM belum menghitung seluruh komponen biaya *overhead* sehingga harga pokok produksi yang diperoleh masih kurang akurat (Oktaria & Zuhendra, 2026). Menurut (Christine Riani Elisabeth, 2025), metode full costing memberikan hasil harga pokok produksi yang lebih komprehensif karena memperhitungkan seluruh biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* produksi.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM, khususnya di sektor kuliner, masih mengandalkan intuisi atau sekadar mengikuti harga pasar dalam menetapkan harga jual. Tanpa perhitungan biaya produksi yang presisi, risiko kerugian

menjadi sangat tinggi akibat margin keuntungan yang tergerus oleh biaya-biaya tak terduga. Untuk mengatasi kompleksitas pencatatan akuntansi yang sering menjadi hambatan bagi UMKM, diperlukan metode yang sederhana namun efektif. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah sistem biaya taksiran (*estimated cost system*). Sistem ini merupakan metode penentuan biaya yang dilakukan berdasarkan perkiraan atau estimasi atas biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* sebelum proses produksi berlangsung yang memungkinkan pengusaha untuk mengestimasi biaya sebelum produksi berjalan, sehingga berfungsi sebagai alat kontrol preventif. Studi oleh (Indraswari, n.d.) pada sebuah usaha UD Uye Kayen Trenggalek menunjukkan bahwa penerapan sistem biaya taksiran mampu mengendalikan biaya produksi secara lebih efisien dibandingkan dengan pencatatan historis biasa, sehingga laba optimal dapat tercapai. Sistem ini sangat cocok untuk UMKM dengan struktur organisasi sederhana karena tidak memerlukan sistem akuntansi yang rumit.

Salah satu potensi bisnis yang memerlukan perhatian khusus adalah UMKM makanan tradisional, seperti industri pengolahan combro. Di Kota Magelang, terdapat UMKM yang bergerak di bidang olahan makanan dengan bahan dasar singkong. Produk unggulan yang dihasilkan oleh UMKM ini adalah combro. Berdiri sejak tahun 2023, bertahan sampai saat ini. Mengingat struktur organisasinya yang relatif sederhana, sistem biaya taksiran sangat cocok diterapkan karena tidak memerlukan investasi besar dalam sistem akuntansi yang kompleks, namun tetap mampu memberikan kontrol yang efektif terhadap efisiensi produksi. Informasi biaya yang akurat membantu pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang lebih efektif (Amalia, 2023).

Riset ini bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual tentang sistem biaya taksiran, menganalisis cara menghitung biaya taksiran dalam proses produksi combro, mengetahui manfaat sistem biaya taksiran dalam proses produksi, memberikan panduan praktis penerapan sistem biaya taksiran pada UMKM; dan memberikan contoh penerapan sistem biaya taksiran pada UMKM. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep sistem biaya taksiran, membantu pelaku UMKM dalam mengelola biaya produksi, menjadi pedoman dalam perhitungan dan penentuan harga jual produk, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan usaha; dan membantu mengambil keputusan usaha yang lebih tepat.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Sistem Biaya Taksiran

Biaya taksiran (*estimated cost*) merupakan salah satu bentuk biaya yang ditentukan di muka sebelum produksi dilakukan atau penyerahan jasa dilaksanakan. Sistem biaya taksiran adalah sistem akuntansi biaya produksi yang menggunakan suatu bentuk biaya-biaya yang ditentukan di muka dalam menghitung harga pokok produk yang diproduksi (Mulyadi, 2018). Mulyadi (2018), mengungkapkan tujuan penggunaan sistem biaya taksiran adalah untuk jembatan menuju biaya standar, menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar, pengendalian biaya dan analisis kegiatan, dan mengurangi biaya akuntansi. Jadi dapat dikatakan bahwa pada sistem biaya taksiran dalam menghitung harga pokok produk yang diproduksi menggunakan biaya-biaya yang ditentukan di muka sebelum produksi dilakukan atau penyerahan jasa dilaksanakan (Ii, 2003).

2.2 Perbedaan Biaya Taksiran dan Biaya Standar

Menurut Mulyadi (2018) definisi Biaya standar adalah biasa yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu. Wadiyo (2025) menjelaskan bahwa biaya taksiran dan biaya standar dalam beberapa hal mirip atau hampir sama. Keduanya adalah

biaya yang ditentukan di muka, tapi di antara keduanya terdapat perbedaan dalam metode penentuan, pengumpulan, penafsiran, dan penggunaan. Meskipun keduanya merupakan biaya yang ditentukan di muka, terdapat perbedaan mendasar.

Perbedaan utama di antara keduanya terletak pada metode yang dipakai dalam penentuan norma fisik atau kuantitas. Dalam sistem biaya standar, norma fisik ditentukan berdasarkan suatu penyelidikan teknik dan penyelidikan gerak serta waktu, dan hal tersebut biasanya didahului dengan analisis rinci tata letak pabrik dan jadwal produksi. Jika jumlah fisik yang sesungguhnya dipakai melebihi norma yang ditentukan, maka hal ini dipandang sebagai pemborosan dan dibebankan ke dalam periode terjadinya. Dalam sistem biaya taksiran, dasar yang dipakai dalam penentuan norma fisik terbatas pada pengalaman produksi masa lalu. Jika terjadi penyimpangan dari norma fisik tersebut, masih perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut untuk menentukan sebab-sebabnya, apakah karena terjadi pemborosan, penghematan, atau karena kesalahan dalam penaksiran norma fisiknya yang dilakukan sebelumnya (Wadiyo, 2025).

2.3 Tujuan Penggunaan Sistem Biaya Taksiran

Menurut (Oktaviani, 2019) tujuan penggunaan sistem biaya taksiran dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk jembatan menuju sistem biaya standar Akuntansi biaya menitikberatkan pada penentuan harga pokok produk, yang hanya terbatas pada pengumpulan dan penggolongan biaya yang sesungguhnya terjadi di masa yang lalu (biaya historis atau *historical cost*). Dalam sistem pengendalian biaya ini pihak manajemen harus menentukan suatu norma untuk mengukur pelaksanaan tindakan tersebut. Sehingga dapat menafsirkan biaya sesungguhnya yang dikumpulkan, apakah terjadi penghematan atau pemborosan dalam pelaksanaan produksi. Seringkali biaya taksiran ini digunakan sebelum biaya standar dapat ditentukan, dan penggunaan sistem biaya taksiran dengan sendirinya akan mendorong penggunaan sistem biaya standar.
- 2) Untuk menghindari biaya yang relatif besar dalam pemakaian sistem biaya standar. Dalam perusahaan tertentu, pemakaian sistem biaya taksiran lebih ekonomis dibanding dengan sistem biaya standar. Dalam perusahaan kecil, sering mengalami perubahan produk atau produksi, waktu dan biaya yang diperlukan untuk penentuan biaya standar sangat besar, sehingga pemakaian sistem biaya standar tidak ekonomis.
- 3) Untuk pengendalian biaya dan analisis kegiatan. Banyak perusahaan yang menggunakan sistem biaya taksiran ini sebagai alat pengendalian biaya dan sebagai dasar untuk menganalisis kegiatannya. Karena perbandingan antara biaya sesungguhnya dengan biaya taksiran dapat memberikan petunjuk mengenai terjadinya pemborosan sehingga dapat dipakai sebagai dasar perbaikan kegiatan.

Untuk mengurangi biaya akuntansi Penghematan biaya akuntansi ini sangat terasa jika menggunakan sistem biaya taksiran ini, apabila perusahaan menghasilkan banyak macam produk atau jika produk diolah melalui banyak departemen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mendalami proses pengelolaan biaya pada UMKM. Data yang digunakan merupakan data primer, yang diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara dengan sumber utama. Keabsahan data dipastikan dengan memverifikasi bahwa informan adalah pemilik langsung dari usaha tersebut, yaitu Bapak Irmal dan Ibu Pusta (nama samaran), yang mengelola usaha kuliner bernama "Combrow 7" di Kota Magelang yang telah berdiri kurang lebih 3 tahunan.

Berdasarkan kondisi awal, sistem pencatatan keuangan yang diterapkan masih bersifat tradisional. Selama ini perhitungan biaya taksiran yang dilakukan sudah mencakup perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, tapi dalam penentuan harga jual, mereka belum menggunakan perhitungan pasti dan hanya mengira-ira harga jualnya. Akibatnya, penentuan harga jual selama ini lebih mengandalkan intuisi dan harga pasar, belum didasarkan pada perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang akurat untuk menjamin margin keuntungan yang optimal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilik tidak menghitung margin keuntungan dari biaya taksiran yang telah mereka buat, mereka hanya mengira-ira untuk harga jual. Sehingga keuntungan yang diperoleh tidak terlalu banyak dan bisa mengarah ke kerugian. Kami membantu pemilik untuk menghitung biaya taksiran harga jual dengan perhitungan yang sudah kami lakukan.

Komponen Biaya Produksi

Secara garis besar, ada 6 hal yang perlu diperhitungkan dalam menentukan HPP makanan yaitu Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja (BTK), Biaya *Overhead* (Operasional Lainnya), Total Biaya Produksi, Jumlah Produk yang Diproduksi dan Harga Pokok Penjualan per Unit.

Analisis Bahan Baku Combro

Untuk memproduksi combro, bahan-bahan yang diperlukan adalah:

- 1) Singkong adalah bahan utama untuk membuat combro, diolah dengan di parut.
- 2) Kelapa adalah bahan pelengkap untuk adonan combro, di olah dengan di parut.
- 3) Tempe adalah isian untuk combro
- 4) Lombok/cabai untuk bumbu dari isian tempe.
- 5) Gula pasir untuk bumbu adonan combro dan isian tempe.
- 6) Gula Jawa untuk bumbu dari isian tempe.
- 7) Garam untuk bumbu adonan combro dan isian tempe.
- 8) Margarin untuk bumbu adonan combro.

Contoh Perhitungan Biaya Taksiran Produksi:

- a. Kapasitas produksi: 300 buah combro per hari
- b. Hari kerja: 25 hari per bulan
- c. Total produksi: 7.500 buah combro per bulan

A. Perhitungan Biaya Taksiran Akuntansi Perhitungan Biaya Bahan Baku/ Bulan

Tabel 4.1 Perhitungan Biaya Bahan Baku per Bulan

No	Jenis	Jumlah	Harga per satuan	Total
1	Singkong	375 kg	Rp 4.000	Rp 1.500.000
2	Kelapa	125 butir	Rp 9.000	Rp 1.125.000
3	Tempe	25 kg	Rp 15.000	Rp 375.000
4	Lombok/Cabai	2 kg	Rp 40.000	Rp 80.000
5	Gula Pasir	5 kg	Rp 13.000	Rp 65.000
6	Gula Jawa	2 kg	Rp 20.000	Rp 40.000
7	Garam	1 kg	Rp 6.000	Rp 6.000
8	Margarin	2 kg	Rp 25.000	Rp 50.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp 3.241.000

Sumber: (Penulis, 2026)

Tabel 4.2 Perhitungan Tenaga Kerja/Bulan

No	Jenis	Jumlah	Biaya	Total
1	Pekerja Produksi	2 orang	Rp 1.250.000	Rp 2.500.000
2	Tenaga Bantuan	1 orang	Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
Total Biaya Tenaga Kerja				Rp 3.500.000

Sumber: (Penulis, 2026)

Tabel 4.3 Perhitungan Biaya *Overhead*

No	Jenis	Total
1	Listrik	Rp 300.000
2	Gas dan Minyak Goreng	Rp 700.000
3	Kemasan	Rp 200.000
4	Transportasi dan lain-lain	Rp 150.000
Total Biaya <i>Overhead</i>		Rp. 1.350.000

Sumber: (Penulis, 2026)

- 1) Total Biaya Produksi/ Bulan
 $\text{Total Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja} + \text{Biaya Overhead}$
 $\text{Total Biaya Produksi} = \text{Rp } 3.241.000 + \text{Rp } 3.500.000 + \text{Rp } 1.350.000$
 $\text{Total Biaya Produksi} = \text{Rp } 8.091.000$
- 2) Harga Pokok Produksi/ Unit
 $\text{HPP per Unit} = \text{Total Biaya Produksi} / \text{Jumlah Produksi}$
 $\text{HPP per Unit} = \text{Rp } 8.091.000 / 7.500$
 $\text{HPP per Unit} = \text{Rp } 1.078,8$
- 3) Penentuan Harga Jual
 Jika diinginkan margin keuntungan 50% dari HPP:
 $\text{Harga Jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{Margin Keuntungan})$
 $\text{Harga Jual} = \text{Rp } 1.078,8 + (\text{Rp } 1.078,8 \times 50\%)$
 $\text{Harga Jual} = \text{Rp } 1.618,2$
 $\text{Harga Jual} = \text{Rp } 1.618,2$ (dibulatkan menjadi Rp 2.000 – Rp 2.500)

B. Perhitungan Biaya Taksiran Pemilik

Tabel 4.4 Biaya Bahan Baku

No	Jenis	Jumlah	Harga per satuan	Total
1	Singkong	375 kg	Rp 3.500	Rp 1.312.000
2	Kelapa	125 butir	Rp 10.000	Rp 1.250.000
3	Tempe	25 kg	Rp 14.000	Rp 350.000
4	Lombok/Cabai	2 kg	Rp 43.000	Rp 86.000
5	Gula Pasir	5 kg	Rp 12.000	Rp 60.000
6	Gula Jawa	2 kg	Rp 21.000	Rp 42.000
7	Garam	1 kg	Rp 6.000	Rp 6.000
8	Margarin	2 kg	Rp 25.000	Rp 50.000
Total Biaya Bahan Baku				Rp 3.156.000

Sumber: (Penulis, 2026)

Table 4.5 Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis	Jumlah	Biaya	Total
1	Pekerja Produksi	2 orang	Rp 1.200.000	Rp 2.400.000
2	Tenaga Bantuan	1 orang	Rp 900.000	Rp 900.000
Total Biaya Tenaga Kerja				Rp 3.300.000

Sumber: (Penulis, 2026)

Tabel 4.6 Biaya *Overhead*

No	Jenis	Total
1	Listrik	Rp 350.000
2	Gas dan Minyak Goreng	Rp 650.000
3	Kemasan	Rp220.0000
4	Transportasi dan lain-lain	Rp 120.0000
Total Biaya <i>Overhead</i>		Rp. 1.340.000

Sumber: (Penulis, 2026)

- 1) Total Biaya Produksi
 BBB = Rp 3.156.000
 BTK = Rp 3.300.000
 BOP = Rp 1.340.000
 Jumlah= Rp 7.796.000
- 2) Harga Pokok Produksi/ Unit
 HPP per Unit = Total Biaya Produksi / Jumlah Produksi
 HPP per Unit = Rp 7.796.000 / 7.500
 HPP per Unit = Rp 1.039,5
- 3) Penentuan Harga Jual
 Harga Jual yang sesungguhnya di lapangan adalah Rp 1.000, padahal menurut biaya taksiran harga jual apabila diinginkan margin keuntungan 50% adalah :
 Harga Jual = HPP + (HPP x Margin Keuntungan)
 Harga Jual = Rp 1.039,5 (Rp 1.039,5 x 50%)
 Harga Jual = Rp 1.559,25
 Harga Jual = Rp 1.559,25 (dibulatkan menjadi Rp 2.000)
- 4) Perbandingan Biaya Taksiran Pemilik dan Akuntansi
 Harga Jual Taksiran Akuntansi = Rp 1.078,8
 Harga Jual Taksiran Pemilik = Rp 1.039,5
 Selisih = Rp 39,3

4.1 Penerapan Sistem Biaya Taksiran

4.1.1 Prosedur Penentuan Biaya Taksiran

Sistem harga pokok taksiran adalah sistem harga pokok yang ditetapkan secara langsung untuk mengolah produk atau jasa tertentu. Sistem ini menentukan biaya bahan baku (bahan baku), biaya tenaga kerja langsung (tenaga kerja langsung), dan biaya *overhead* pabrik (*overhead* pabrik) yang diperlukan untuk mengolah produk atau jasa tersebut di masa mendatang (Firdha Rahmiyanti, 2023). Penentuan biaya taksiran dilakukan untuk memperkirakan biaya produksi sebelum kegiatan produksi berlangsung. Bagi UMKM, hal ini penting agar pengeluaran dapat direncanakan dengan baik dan biaya tetap terkendali.

Langkah pertama adalah pengumpulan data historis. UMKM perlu mencatat pembelian bahan baku, jumlah produksi, serta biaya operasional pada periode sebelumnya. Data ini menjadi dasar dalam menyusun perkiraan biaya.

Langkah kedua adalah penentuan standar konsumsi bahan baku. Standar ini ditetapkan berdasarkan pengalaman produksi. Sebagai contoh, untuk menghasilkan 100 unit produk (combro), diperlukan sekitar 2 kg singkong, 1 butir kelapa, dan 0,4 kg tempe, serta bahan pendukung lainnya. Standar ini membantu UMKM agar penggunaan bahan tetap efisien dan tidak berlebihan.

Langkah ketiga adalah penetapan biaya taksiran untuk periode berikutnya, misalnya secara bulanan. Dalam menetapkannya, UMKM perlu mempertimbangkan harga bahan baku di pasar, kemungkinan inflasi, serta perubahan harga yang dapat terjadi.

Langkah terakhir adalah pencatatan dan monitoring. UMKM perlu mencatat biaya aktual yang terjadi selama produksi, kemudian membandingkannya dengan biaya taksiran. Perbandingan ini akan menunjukkan apakah terdapat selisih yang perlu dianalisis lebih lanjut.

4.1.2 Analisis Varians (Selisih)

Menurut (Akuntansi *et al.*, 2025), analisis varians adalah metode dalam akuntansi manajerial yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis penyimpangan atau varians antara hasil aktual dengan hasil yang direncanakan atau dianggarkan. Perhitungan varians dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Varians} = \text{Biaya Aktual} - \text{Biaya Taksiran}$$

Jika biaya aktual lebih kecil dari biaya taksiran, maka varians bersifat menguntungkan. Sebaliknya, jika biaya aktual lebih besar, maka varians bersifat tidak menguntungkan.

Sebagai contoh, pada komponen bahan baku, biaya taksiran sebesar Rp865.000, sedangkan biaya aktual sebesar Rp920.000, sehingga terjadi selisih Rp55.000 yang tidak menguntungkan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan biaya yang perlu diperhatikan oleh UMKM.

Pada komponen tenaga kerja, biaya taksiran dan biaya aktual sama-sama sebesar Rp4.000.000, sehingga tidak terdapat selisih. Ini berarti biaya tenaga kerja sudah sesuai dengan rencana.

Pada komponen *overhead*, biaya taksiran sebesar Rp1.550.000 dan biaya aktual sebesar Rp1.480.000, sehingga terdapat selisih Rp70.000 yang menguntungkan. Hal ini menunjukkan adanya efisiensi dalam penggunaan biaya.

Secara keseluruhan, total biaya taksiran sebesar Rp6.415.000 dan biaya aktual sebesar Rp6.400.000 menghasilkan selisih Rp15.000 yang menguntungkan. Ini menunjukkan bahwa secara umum biaya produksi pada UMKM masih dapat dikendalikan dengan baik.

4.2 Tindak Lanjut Analisis Varians

Hasil analisis varians perlu ditindaklanjuti oleh UMKM untuk perbaikan di periode berikutnya. Jika terjadi selisih yang tidak menguntungkan, terutama pada bahan baku, perlu dilakukan pengecekan penyebabnya, seperti kenaikan harga atau penggunaan bahan yang melebihi standar.

Sebaliknya, jika selisih bersifat menguntungkan, UMKM perlu mengetahui faktor penyebab efisiensi tersebut agar dapat dipertahankan.

Dengan melakukan analisis varians secara rutin, UMKM dapat lebih mudah mengontrol biaya dan meningkatkan efisiensi produksi, sehingga usaha dapat berjalan lebih stabil dan menguntungkan.

4.2.1 Jurnal Akuntansi Sederhana

Untuk UMK yang menerapkan sistem biaya taksiran, berikut contoh pencatatan jurnal sederhana pada UMK Combro ini:

a.	Pencatatan Pembelian Bahan Baku:		
	Dr. Persediaan Bahan Baku	Rp 3.241.000	
	Cr. Kas/Utang Usaha		Rp 3.241.000
b.	Pemakaian Bahan Baku untuk Produksi:		
	Dr. Biaya Produksi - Bahan Baku	Rp 3.241.000	
	Cr. Persediaan Bahan Baku		Rp 3.241.000
c.	Pencatatan Biaya Tenaga Kerja:		
	Dr. Biaya Produksi - Tenaga Kerja	Rp 3.500.000	
	Cr. Kas/Utang Upah		Rp 3.500.000
d.	Pencatatan Biaya <i>Overhead</i> :		
	Dr. Biaya Produksi - <i>Overhead</i>	Rp 1.350.000	
	Cr. Kas/Akumulasi Penyusutan		Rp 1.350.000
e.	Transfer ke Produk Jadi:		
	Dr. Produk Jadi	Rp 8.091.000	
	Cr. Biaya Produksi		Rp 8.091.000

4.3 Manfaat dan Keuntungan Sistem Biaya Taksiran

4.3.1 Bagi Manajemen UMK

- 1) Pengendalian Biaya yang Lebih Baik
 - a. Dapat mendeteksi pemborosan sejak dini
 - b. Memudahkan identifikasi area yang perlu perbaikan
 - c. Memberikan dasar untuk pengambilan keputusan.

Biaya standar merupakan alat yang penting di dalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika biaya standar ditentukan dengan realistis, hal ini akan merangsang pelaksana dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif, karena dalam pelaksanaan telah mengetahui bagaimana pekerjaan seharusnya dilaksanakan, dan pada dengan biaya berapa pekerjaan tersebut harus dilaksanakan (Mulyadi, 2018)
- 2) Penentuan Harga Jual yang Kompetitif
 - a. Menjamin harga jual menutup semua biaya produksi
 - b. Memberikan margin keuntungan yang memadai
 - c. Tetap kompetitif di pasar
- 3) Perencanaan yang Lebih Akurat
 - a. Memudahkan perencanaan kebutuhan modal kerja
 - b. Membantu dalam penyusunan anggaran
 - c. Memudahkan manajemen arus kas (Ismail, 2024)

4.3.2 Bagi Akuntansi dan Pelaporan

- 1) Pengurangan Biaya Akuntansi
 - a. Tidak memerlukan sistem persediaan perpetual yang kompleks
 - b. Kartu persediaan hanya mencatat kuantitas fisik
 - c. Mengurangi beban administratif (DR. D.Sc. Drs. Sunarno SastroAtmodjo, S.E., S.H., S.T., S.AP., S.IP. *et al.*, 2023)
- 2) Pelaporan Keuangan yang Lebih Baik
 - a. Penyajian nilai persediaan yang lebih realistis
 - b. Memudahkan rekonsiliasi
 - c. Meningkatkan kualitas informasi akuntansi

4.4 Tantangan dan Solusi Penerapan

4.4.1 Tantangan yang Dihadapi UMK

- 1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia
 - a. Kurangnya pengetahuan akuntansi

- b. Keterampilan pencatatan yang terbatas
- 2) Fluktuasi Harga Bahan Baku
 - a. Harga singkong, kelapa, dan cabai yang fluktuatif
 - b. Sulitnya memprediksi harga pasar
- 3) Keterbatasan Modal
 - a. Kesulitan dalam pembelian bahan baku dalam jumlah besar
 - b. Keterbatasan alat pencatatan

4.4.2 Solusi yang Ditawarkan

- 1) Pelatihan dan Pendampingan
 - a. Ikuti pelatihan akuntansi sederhana untuk UMK
 - b. Manfaatkan program pendampingan dari pemerintah
 - c. Gunakan aplikasi akuntansi sederhana
- 2) Strategi Pembelian
 - a. Lakukan pembelian saat harga stabil
 - b. Bangun hubungan baik dengan supplier untuk harga khusus
 - c. Pertimbangkan pembelian kolektif dengan UMK lain
- 3) Pemanfaatan Teknologi
 - a. Gunakan aplikasi kasir digital
 - b. Manfaatkan spreadsheet untuk pencatatan
 - c. Implementasi sistem sederhana berbasis mobile

4.5 Studi Kasus: Penerapan pada UMK Combro "Makmur"

4.5.1 Profil Usaha

- Nama Usaha: Combro Makmur
- Lokasi: Yogyakarta
- Kapasitas Produksi: 100 buah/hari
- Hari Operasi: Senin-Sabtu (25 hari/bulan)
- Jumlah Karyawan: 3 orang

4.5.2 Implementasi Sistem Biaya Taksiran Periode: Januari 2026

- A. Biaya Taksiran (Rencana):
 - Produksi direncanakan: 7.500 buah
 - Biaya taksiran total: Rp8.091.000
 - HPP taksiran per unit: Rp1.078
 - Harga jual: Rp2000- Rp2.500 per buah
- B. Realisasi Produksi:
 - Produksi aktual: 7.200 buah (96% dari target)
 - Biaya aktual total: Rp7.950.000
 - HPP aktual per unit: Rp1.104
- C. Analisis Varians:
 - 1) Volume Produksi
 - Taksiran: 7.500
 - Aktual: 7.200
 - Varians: (300) atau - 4%
 - 2) Total Biaya
 - Taksiran: Rp8.091.000
 - Aktual: Rp7.950.000
 - Varians: (Rp 141.000) atau -1,7%
 - 3) HPP per Unit
 - Taksiran: Rp1.1078
 - Aktual: Rp1.104

- Varians: Rp 26 atau +2,4%
- 4) Pendapatan
 - Taksiran: Rp15.000.000
 - Aktual: Rp14.400.000
 - Varians: (Rp 600.000) atau -4%
- 5) Laba Kotor
 - Taksiran: Rp6.909.00
 - Aktual: Rp 6.450.000
 - Varians: (Rp 459.000) atau -6,6%
- D. Evaluasi dan Tindak Lanjut:
 - a. Faktor Positif:
 - Total biaya lebih rendah dari taksiran (penghematan Rp 141.000)
 - Efisiensi dalam penggunaan *overhead*
 - b. Faktor Negatif:
 - Produksi tidak mencapai target
 - HPP per unit lebih tinggi karena volume produksi lebih rendah
 - Pendapatan turun 4%
 - c. Rekomendasi:
 - Tingkatkan produktivitas untuk mencapai target produksi
 - Pertahankan efisiensi biaya yang telah dicapai
 - Evaluasi penyebab penurunan produksi (apakah karena permintaan atau kendala produksi)
 - Tinjau kembali taksiran untuk periode berikutnya

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sistem biaya taksiran merupakan metode yang sesuai untuk diterapkan pada UMK combro karena sederhana, ekonomis, dan efektif dalam membantu pengendalian biaya produksi. Penerapan sistem biaya taksiran pada usaha combro yang menggunakan bahan baku singkong, kelapa, tempe, lombok, gula pasir, gula jawa, dan garam menghasilkan harga pokok produksi (HPP) sebesar Rp1.078 per unit, dengan harga jual berkisar antara Rp2.000–Rp2.500 per unit sehingga memberikan margin keuntungan yang cukup baik.

Selain itu, analisis varians antara biaya taksiran dan biaya aktual dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengidentifikasi pemborosan, meningkatkan efisiensi, serta mendukung perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, sistem biaya taksiran dapat membantu UMK dalam menentukan harga jual yang tepat, melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik, dan meningkatkan daya saing usaha.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi pelaku UMK, disarankan untuk menerapkan sistem biaya taksiran secara konsisten, melakukan pencatatan biaya secara disiplin dan teratur, serta menganalisis varians biaya secara berkala agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan usaha. Bagi mahasiswa akuntansi, disarankan untuk memperdalam pemahaman mengenai sistem biaya taksiran dan analisis varians melalui penerapan pada studi kasus nyata di lingkungan UMK. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan jangka waktu yang lebih panjang, membandingkan efektivitas sistem biaya taksiran dengan metode biaya lainnya, serta mengembangkan model sistem biaya taksiran yang terintegrasi dengan teknologi digital guna meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya pada UMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J., Alat, S., Biaya, P., & Di, P. (2025). *ANALISIS VARIANS DALAM PENERAPAN BIAYA STANDAR*. 5(2), 428–432.
- Dinamika, J., & Syariah, E. (2022). *Dalam Meningkatkan Kesejahteraan*. 9(1), 73–84.
- DR. D.Sc. Drs. Sunarno SastroAtmodjo, S.E., S.H., S.T., S.AP., S.IP., S. S., S.IKom., M.M., M.Sc., M. S., Dr. (Cand.) Sri Juminawati, S.E., M.M., CLA-ALC., CME., C., Dr. Ari Purwanti, Ak., CA., CPMA., CRMP., CSRA., CERA., C., Alister Aritonang, S.E., M.M., Ak., C., Ni Wayan Alit Erlina Wati, S.E., M.Si., Ak., C., Meti Zuliyana, S.E., M.Si., Ak., CA., C., Dwila Maresti, S.E., M. S., Dr. Sri Lestari, S.E, M. M., Slamet Suprihanto, S.E., M.Ak., M.M., C.A.P., C.A.A.T., C.T.T., C. P. F. R., Rio Rahmat Yusran, S.E., M. S., Dr. Adibah Yahya, S.E., M.M., A., Dr. Meiliani Luckieta, S.E., Ak., CA., ACPA., M.M., B., & Agus Fuadi, S.E., M. A. (2023). *Sistem Akuntansi*.
- Ii, B. A. B. (2003). *Bab ii tinjauan pustaka*.
- Indonesia, D. (2025). *Dampak Literacy Keuangan terhadap Strategi Keberlanjutan Bisnis dalam UMKM*. 4(1), 39–46.
- Indraswari, M. A. (n.d.). *Penerapan Sistem Biaya Taksiran sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi untuk Memperoleh Laba yang Optimal (Studi Kasus pada UD Uye Kayen Trenggalek)*.
- Ismail, I. (2024). Pengertian Akuntansi Manajerial dan Jenis-jenisnya. *Accurate*. <https://doi.org/https://accurate.id/akuntansi/pengertian-akuntansi-manajerial/>
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya Mulyadi Edisi 5*. <https://doi.org/https://online.flipbuilder.com/unindrapustaka/vpsg/>
- Nin, P. A. K. (n.d.). *Analisis perhitungan harga pokok produksi dalam penentuan harga jual makanan pada umkm rm nasi kapau pak nin 1,2,3*. 62–67.
- Oktaria, D., & Zuhendra. (2026). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Pada UMKM Titin Taylor. *Jurnal Riset Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 75–89. <https://doi.org/10.62194/hgz13y76>
- Oktaviani, N. (2019). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, 12(2004), 6–25.
- Pranoto, F., & Amiluddin. (2024). Activity Based Costing System (ABC System) untuk Penetapan Harga Pokok Produksi Secara Akurat Produk UMKM. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1 SE-Articles), 22–28. <http://journal.unm.ac.id/index.php/JIAN/article/view/5819>
- Purwanto, E. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dalam Penetapan Harga Jual. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(2), 248–253. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i2.2402>
- Raganata, A. (2025). *Pendampingan dan Pelatihan Penentuan Harga Jual Pada UMKM Toko Fanstam Store dan Toko Batoh Coffee*. 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1226>
- Wadiyo, S. E. (2025). *Sistem Biaya Taksiran: Pengertian, Cara Mencatat, dan Contoh Nyata Penerapannya*. <https://doi.org/https://manajemenkeuangan.net/sistem-biaya-taksiran>